

HUMANISME DAN SAINS DALAM STRATEGI KEBUDAYAAN

Oleh : Ariesa Pandanwangi *

**Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha, Jalan prof.drg.Suria Sumantri
No.65, Bandung 40164**

ABSTRACT

Humanism is a movement in philosophy and literature that emerged in Italy in the 14th century and spreaded to other European countries. The fast changing human thoughts had accelerated the development of science during the renaissance period. Science in the field of art potentially creates cultural strategies, so that every new finding could produce newness in the field of art. Art played a great role in producing opportunities for multidisciplinary studies. The advantage and also the disadvantage of art is the matter of certainty since it is always related to creativity and intuition. The role of human is very important in cultural strategies. Human beings are the one who create their cultural strategies with all of its steps to search, find and questioned its science.

Keywords : Humanisme, sains, cultural strategies

*) Alamat korespondensi: *email: aries201192@hotmail.com*

Pendahuluan

Humanisme adalah sebuah gerakan dalam filsafat dan literatur yang bermula dari Italia pada pertengahan abad ke-14 kemudian merebak ke beberapa Negara Eropa lainnya. Secara etimologis, humanisme berarti isme atau aliran tentang manusia. Humanisme dapat juga diterjemahkan sebagai “manusiaisme”. (Antonius, 2008; 203). Dengan kata lain, akar purba humanisme adalah *paideia*. Paideia dimaksudkan untuk membingkai segala maksud dan usaha manusia dalam rangka merengkuh cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial. (Bartolomeus Samho, 2008; 4). Bila digaris bawahi humanisme ditekankan pada perkembangan dan pembelajaran manusia (Kevin O,Donnel. 2009;101). Jadi humanism merupakan salah satu gerakan dalam filsafat yang menjunjung tinggi manusia dan mendudukan manusia dengan nilai-nilai yang tinggi.Sedangkan humaniora adalah studi tentang kemanusiaan yang lahir pada zaman Renaisans abad ke 15. Studi humanitas ini meliputi grammar, sejarah, retorika, puisi, dan etika (Antonius Subianto, 2008; 221).

Untuk mendalami hal ini dibutuhkan filsafat ilmu dan menurut Descartes ‘Semua filsafat ibarat sebuah pohon’, dan lanjutnya dikatakan bahwa ‘Akarnya adalah metafisika, batang tengahnya ialah fisika, dan cabang-cabangnya ialah semua ilmu lainnya’(Fritjof Capra, 2001; 26). Jadi humaniora adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari apa yang diciptakan oleh manusia sekaligus yang dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan alam.

Humanisme dan humaniora sangat berkaitan erat, manusia ditinggikan nilainya, pendapatnya dihargai, maka ilmu pengetahuan semakin berkembang karena manusia mendapat kebebasan untuk mengembangkan keilmuannya, polapikirnya, serta dapat mengeksplorasi kemampuannya, dan pendapatnya sangat dihargai. Sejarah mencatat peninggalan-peninggalan tertulis dari para filsafat yang merajai pada eranya. Yakni pendapat-pendapat dan perdebatan para filsuf penting, yang dijadikan acuan dalam pengembangan keilmuan hingga saat ini.

Sains, Seni dan Teknologi

Barat banyak mendominasi perkembangan sains, seni dan teknologi.

Boomingnya mencapai pada periode Renaisans (sekitar abad 13-16) (Fred Kleiner. 2001;590-591). Kemudian pada abad ke 18 perkembangan itu begitu pesat yang dimaknai dengan hadirnya revolusi industri yang merebak setelah Zaman Renaisans. Hal ini bisa dimaklumi bahwa pada akhirnya kebudayaan barat banyak mempengaruhi perkembangan ilmu, seni dan teknologi. Sejalan dengan ini Van Peursen mengatakan bahwa ada daya dorong yang mempengaruhi perkembangan ilmu dan teknologi yaitu pandangan untuk menguasai alam. Ciri dari skema strategi kebudayaan adalah tahap mistis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Mistis bahwa manusia merasa dirinya terkepung oleh dunia gaib. Dunia mitis meliputi alam kebudayaan *primitive* (1998; 34). Tahap *ontologism*, manusia ingin segala sesuatu, berusaha untuk mencapai suatu hubungan yang masuk akal antara manusia dan daya daya kekuatan sekitarnya (1998;82-83). Fungsional yakni manusia ingin menjalin relasi yang baru dengan lingkungannya, tiada hari tanpa hasil kreasi dan inovasi. Semenjak itulah dunia Barat telah melakukan tinggal landas mengarungi angkasa ilmu pengetahuan yang tiada bertepi untuk menaklukkan dan menguasai alam demi kepentingan “kesejahteraan hidupnya”. (Van Peursen. 1988;18).

Dimulai dari lukisan gua prasejarah, itulah awal mitos dibangun dan ternyata dalam mitos juga berkembang ilmu pengetahuan dan penemuan teknologi sederhana dalam penggambaran lukisan gua prasejarah. Seorang ilmuwan Perancis Henri Breuil, menggagas pertama kali bahwa lukisan gua prasejarah merupakan satu bentuk magi yang memberikan kekuasaan kepada para pemburu terhadap binatang, sekaligus memberi perlindungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa lukisan tersebut menunjukkan kemampuan untuk membuat simbol dan memulai pemikiran konseptual. (Capra. 2001; 382, Kevin O,Donnell, 2009; 8-9). Hal ini berarti menyatakan bahwa dalam karya seni lukis gua prasejarah dimulailah berkembangnya pengetahuan baru yang terdokumentasikan melalui lukisan gua prasejarah. Lukisan tersebut dikatakan mitos karena mengangkat ruh nenek



Lukisan Gua Prasejarah
Sumber: Gardner Art through the Ages. 2001

moyang dimana makhluk yang ditemui disekeliling, digambarkan tampak lebih besar dari makhluk lainnya. Gambar-gambar tersebut dilukis dengan menggunakan tanah liat, arang yang berwarna warni, dan batu kapur merah, merupakan gambar-gambar simbolik dan mitologis singa, mamalia, dan hewan buas lainnya (Capra. 2001; 383). Penemuan teknologi sederhana yakni memanfaatkan darah yang dicampur lemak binatang untuk memperoleh warna merah dan agar dapat melekat didinding gua. Selanjutnya loncatan yang paling mendasar dalam perkembangan kebudayaan adalah penemuan-penemuan penting pada zaman renaissance yang diiringi dengan bangkitnya *humanism*.

Renaissance merupakan suatu periode sejarah yang panjang, suatu masa dimana terjadi perubahan tradisi berfikir dan pola kehidupan yang sangat mendasar dan banyak pengaruh bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni dan desain dan arsitektur. (Ariesa, et all. 2004; 37). Disinilah titik tolak reformasi abad ke 16 menyusul bangkitnya pengetahuan di zaman renaissance dan perkembangan *humanism* (minat terhadap perkembangan pengetahuan manusia dan ilmu, dan sikap toleran dan terbuka terhadap ide-ide) (Kevin O,Donnell, 2009; 76-77). Periode ini ditandai dengan diterjemahkannya literature-literatur klasik Yunani-Romawi ke dalam bahasa latin untuk kemudian dibaca dan dipelajari oleh berbagai kalangan. Penemuan kembali pikiran-pikiran yang telah dicetuskan pada masa klasik Yunani-Romawi tersebut memberi “pencerahan”, dan pengetahuan baru yang kelak menjadi suatu tanda lahirnya ilmu pengetahuan *modern* yang menjadi cikal bakal industri dan desain modern.

Pada dasarnya, masa Renaissance merupakan suatu reaksi terhadap kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh sikap *absolutism* agama (gereja) yang sangat dogmatis, theosentris dan tidak rasional. Penggalan literatur yang membuka kembali pikiran-pikiran masa Yunani-Romawi membangkitkan kesadaran baru tentang fitrah manusia dan perannya dalam kehidupan.

Penggalan kembali pemikiran tentang kebudayaan masa klasik dalam bentuk ide *humanism* (mempelajari sejarah, retorika, etika dan politik) mempengaruhi pola pikir manusia pada sat itu, dan memberi banyak pengetahuan mengenai pemikiran kehidupan pribadi hingga sistem pengaturan Negara (*golden wisdom*). Pelajaran mengenai *humanism* bahkan dipelajari khusus pada Platonic Academy. Periode ini merubah pola pikir Platonian: sains untuk sains, anti realitas, dan ilmu hanya untuk penjelajahan intelektual dan rohaniah saja, menjadi suatu

pemikiran bahwa ilmu-ilmu adalah untuk kesejahteraan manusia sesuai dengan teori “Baconian” (pemikiran Francis Bacon). Humanisme di era ini “booming”, karena ilmu pengetahuan dan rasio manusia sangat dihargai. Tercatat pemikir besar yang dianggap bapak filsafat modern adalah Rene Descartes (Zubaedi. 2010; 17), ungkapannya ‘*Cogito, Ergo Sum* (saya berpikir, inilah keberadaan saya) menjadi landasan keyakinan bahwa nalar manusia dimulai dari proses berpikir dan mengerti.

Hal lain yang menyebabkan berkembangnya pola pikir masa itu adalah pemakaian *dualism* bahasa di wilayah Eropa, yaitu dipakainya bahasa nasional setempat seperti Itali, Inggris, Jerman, Spanyol serta bahasa Latin. Dan hal ini berdampak positif bagi perkembangan kebudayaan, kesusasteraan, filsafat dan sains. Karena menjadi bahasa pemersatu bagi para ilmuwan-ilmuwan Eropa dan menciptakan kesadaran baru mengenai kesamaan intelektual. (Ariesa, et all. 2004; 38)

Penyebaran ilmu pengetahuan yang pesat didukung oleh penemuan penting berupa mesin cetak hingga buku-buku yang tersebar di lingkungan gereja dapat diperbanyak dan dibaca oleh masyarakat pada saat itu. Istilah mencerdaskan bangsa, serentak dimulai pada awal abad ini.

Masa Renaisans ditandai pula dengan berkembangnya Bank dan sistem ekonomi lainnya. Keberadaan para saudagar dan orang kaya (termasuk keluarga Medici), kehadiran para seniman, pelukis, pematung, arsitek, dan sastrawan. Dengan dukungan *financial* dan keinginan para saudagar untuk memperkokoh status sosial di tengah masyarakat berkembang pesat pada masa ini. (Ariesa, et all. 2004; 39).

Perubahan dalam Bidang Seni Rupa

Beberapa seniman pada saat itu bahkan merupakan seniman yang berbakat universal, yang mampu menjadi seniman, penyair, pelukis, pematung bahkan arsitek, contohnya Leonardo da Vinci. Objek, lukisan, relief-relief saling berhubungan dengan proporsi. Hubungan manusia dengan ruang, kesadaran mengenai jarak dan mempertanyakan kebenaran pandangan mata yang terdistorsi dan objektivitas visual manusia.

Masa Renaisans merupakan suatu masa dimana terdapat banyak perubahan yang kemudian menjadi suatu revolusi bagi perkembangan seni melukis, patung dan arsitektur. Dalam tulisan ini yang akan dibahas

adalah dalam bidang seni rupa.

Dalam bidang Seni Rupa Fresco



Last Supper by Leonardo da Vinci
Sumber: *Encyclopedi Encarta 2006*



Interior of Sistine Chapel. Ceiling by Michael Angelo. 1473
Sumber: *Gardner Art through the Ages. 2001; 648*

Fresco (Fresco="fresh"= Italia) adalah memanfaatkan pigmen warna diatas dinding yang masih basah. Pada periode Renaisans awal, digali kembali teknik melukis mural yang disebut fresco. Cara melukis dengan teknik fresco memungkinkan mendapatkan hasil lukisan yang permanen, stabil dan tahan lama setelah dinding (plester) yang telah dilukisi mengering. Teknik fresco ini kemudian sangat populer pada masa Renaisans dan dikembangkan sebagai teknik melukis yang dipilih oleh para seniman besar pada masa itu ketika *master piece* yang mereka buat (Contohnya: *Sistine Chapel* oleh Michael Angelo; *Last Supper* oleh Leonardo da Vinci).

Cat minyak (oil paint)



Jan van Eyck. Man in a Red Turban. 1443
Sumber: *Gardner Art through the Ages. 2001;579*

Pada abad ke 14 material cat yang dipilih oleh para pelukis adalah tempera. (campuran pigmen dengan warna emulsi seperti kuning telur). Kemudian pada abad ke-8 telah dikembangkan pemakaian sejenis minyak untuk mencampur pigmen, warna yang memungkinkan para seniman bekerja lebih leluasa karena menghasilkan gradasi warna yang lebih *soft*.

Jan van Eiyck, seorang pelukis Belanda termasuk seniman yang pertama kali memanfaatkan cat

minyak pada karya-karya yang dibuatnya, hal tersebut kemudian diikuti oleh para seniman eropa lainnya.

Perspektif

Para seniman mempelajari matematika dan memanfaatkannya untuk menciptakan perspektif garis dan perhitungan sehingga semua objek lukisan, relief dan patung-patung dibuat dan saling berhubungan dengan proporsi dan rasio. Perspektif merupakan penciptaan ilustrasi ruang, jarak dan kedalaman. Penemuan perspektif membawa kesadaran baru pada manusia mengenai beberapa hal; menggambar/melukis memiliki aturan, yaitu matematika, realistik dapat digambarkan dengan alat matematika, hukum-hukum matematika memberikan struktur pada ruang visual, pada struktur ruang visual tsb, pengamat berada di tengah-tengah. Kesadaran akan adanya jarak pengamat objek dan distorsi visual karena adanya jarak antara pengamat dan objek sehingga terbentuk dua kelompok objek dan pengamat (subjek). Kemajuan teknik melukis dengan perspektif terus berkembang, dan menyebar tidak hanya di daerah Florence, namun ke seluruh Eropa, tercatat beberapa seniman menghasilkan banyak karya yang bermutu, salah satunya adalah seorang seniman dari Padova (Padua) yaitu Andrea Mantegna (1431-1506) yang berhasil membuat beberapa karya yang memperlihatkan kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan perspektif. Leonardo da Vinci dalam Capra (2010; 9) menjelaskan bahwa lukisan adalah perspektif yang menyatukan dan perajut integral yang berlaku diseluruh bidang



Andrea Mantegna. Ceiling of the Camera Degli Sposi. 1474
Sumber: Gardner Art through the Ages. 2001;628



Andrea Mantegna. Dead Christ. 1501. Tempera. 1501
Sumber: Gardner Art through the Ages. 2001;629

studinya.

Kedua lukisan diatas memperlihatkan bagaimana seniman memanfaatkan teknik perspektif ke dalam lukisan. *Camera Degli Sposi* adalah sebuah lukisan yang terletak di langit-langit, mevisualisasikan sekelompok orang yang terlihat seolah-olah berdiri di serambi sedang melihat orang ke dalam ruangan di bawahnya. Ini merupakan lukisan yang pertama kali menggunakan perspektif katak (*di sotto insu*). Cara melukis seperti ini belum terpikirkan oleh Raphael atau Correggio. Bahkan baru kemudian pada periode Baroq teknik ini dikembangkan. Sedangkan lukisan *Dead Christ* memperlihatkan kedalaman atau perspektif. Tetapi disini seniman (Andrea Mategna) berupaya memodifikasi ukuran kaki menjadi lebih kecil, karena bila dilukis dengan ukuran sebenarnya akan terjadi distorsi dan menutupi sebagian tubuh Yesus yang menjadi *centre of point* dalam lukisan ini. Karya ini terkesan memiliki power karena tarikan garis (tajam dan ekspresif) seolah mendominasi permukaan tubuh Yesus yang terbaring lemah diperkuat dengan kepala Yesus yang terkulai kearah sebelah kanan, visualisasi lukisan ini memancing emosi para apresiator.

Penemuan teknik cetak (seni grafis)

Teknik cukil kayu menjadi populer pada masa Renaisans karena dari sebuah plat kayu dapat menghasilkan ratusan copy gambar yang sama. Gambar yang dibuat pada masa ini banyak bertema kisah-kisah keagamaan dan hamper tanpa tulisan, (karena sistem mencetak pada sistem cukil kayu merupakan cetak langsung, hasil cetak merupakan kebalikan dari gambar *original*, menulis dengan cara mencukil terbalik merupakan pekerjaan yang sulit dilakukan). Teknik cetak lainnya yang berkembang adalah *Engraving* dan *Drypoint*, keduanya memakai acuan cetak yang terbuat dari metal. Kedua teknik cetak tersebut memungkinkan para seniman grafis menghasilkan bidang-bidang yang lebih hidup dan penuh dibandingkan dengan hasil karya yang dihasilkan dari teknik cetak cukil kayu.

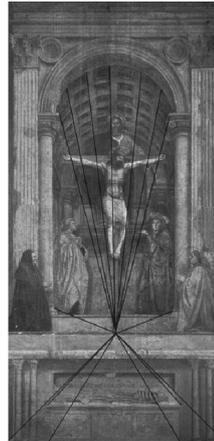
Masa Renaisans merupakan masa penting dalam sejarah manusia, pemikiran-pemikiran modern berbagai hal pada masa itu menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan arsitektur. Penemuan kembali pikiran-pikiran yunani klasik-romawi memberi pencerahan dan pengetahuan baru yang menjadi suatu tanda lahirnya ilmu pengetahuan *modern* yang menjadi cikal bakal industri

dan desain *modern*.

Seni dan Sains

Perkembangan seni tidak lepas dari peran sains, sebagai contoh dalam hal ini adalah Leonardo da Vinci (LDV). Karya-karya seni LDV menunjukkan kepada kita kenapa sainsnya tidak dapat dimengerti tanpa seninya, dan seninya tak dapat dipahami tanpa sainsnya. (Capra, 2010; 8). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mempraktikkan seninya, LDV memerlukan pemahaman ilmiah tentang bentuk-bentuk alam; untuk menganalisis bentuk alam LDV memerlukan kemahiran seni untuk menggambarinya.

Salahsatu contoh karya seni yang menggabungkan antara seni dan sains adalah karya dari Masaccio, Holly Trinity di gereja Santa Maria Novella, Italia. (Kleiner, Fred, et.all. 2001; 624-625). Lukisan ini dibuat dengan teknik



Masaccio, *Holy Trinity, Santa Maria Novella, Florence . 1428*

Sumber: Gardner Art through the Ages. 2001;624

fresco yang menerapkan dua prinsip seni lukis Renaisans yaitu *realism* (berdasarkan pengamatan) dan penerapan matematika pada komposisi gambar yaitu teknik perspektif.

Penggunaan teknik perspektif dapat kita amati dari titik hilang yang ditempatkan di kaki salib. Dengan titik pada *eye level* (garis mata), sehingga pemirsa harus tengadah untuk melihat Trinitas (Bapa Putra Roh Kudus), dan menunduk pada makam. Titik hilang ini tingginya 5 kaki dari permukaan lantai (setinggi manusia sebenarnya) sehingga menciptakan ilusi pada dinding yang vertikal). Melalui teknik perspektif bagian makam terlihat menonjol keluar, sedangkan gambar kapel disebelah kiri seperti masuk ke dalam dinding. Dan komposisi figur menyerupai piramid, apresiator melihat mulai dari bawah (figure memperlihatkan kesan keputus asa karena kematian) menuju keatas (harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal). Proporsi ukuran dalam lukisan ini dihitung dengan teliti sebagai contoh ukuran kapel, bentangan vault berukuran 7 kaki, kedalamannya 9 kaki berhasil menciptakan ilusi yang rasional. Disini jelas terlihat bagaimana peran sains dalam karya seni. Sains yang dimaksud adalah perhitungan secara matematis dan ilmu perspektif yang secara visualisasi ditampilkan dalam karya seni sehingga menjadi ilusionistik.

Perubahan yang paling mendasar dari periode renaissance, kita tidak boleh melupakan kemajuan peradaban Islam. Kata-kata yang dikutip dari Alquran: “ucapkan” atau “Bacalah”, dianggap sebagai perintah untuk melakukan hal itu terhadap ciptaan Allah. Ini merupakan tugas keagamaan dan tugas moral untuk berusaha memahami dunia (Kevin O'Donnell, 2009; 88). Dalam perkembangannya Islam pun berupaya mencari pengetahuan mendorong orang untuk menerjemahkan banyak naskah kuno (termasuk filsuf Yunani) dan dari negeri tetangga seperti naskah sansekerta dari India, ternyata hal ini membawa kepada perkembangan dibuatnya buku dan penggunaan kertas (yang diambil dari orang cina). Kemajuan peradaban Islam dapat dilihat juga dari hasil keseniannya berupa kaligrafi dan lukisan ayat alquran dan meluas hingga hiasan vas dan pola lantai (Kevin O'Donnell, 2009; 92-93). Kenyataannya Islam sebenarnya lebih maju karena menurut Kevin O'Donnell dalam bukunya Sejarah Ide-ide bahwa renaissance muncul sesudah perdagangan dengan dunia Islam membawa naskah-naskah Arab dan pengetahuan baru ke barat. (2009; 100). Menarik untuk dicermati hal ini karena hampir semua buku menyatakan bahwa baratlah yang mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan. Terbukti bahwa Islam memiliki peranan penting dalam mendorong kemajuan renaissance. Bahkan dikatakan lebih lanjut bahwa banyak ilmu barat melandaskan diri pada karya mereka (Islam).

Sistem pengetahuan, khususnya epistemologis Barat, terasa begitu mendominasi hingga saat ini sebagai konsekuensi dari banyaknya teori yang dibangun oleh studi-studi mereka di berbagai belahan dunia yang kemudian direfleksikan dan diformulasikan kembali dalam konteks kepentingan Barat.

Bangkitnya Sains dan Penemuan Baru

Abad modern, abad Pencerahan adalah abad rasio, bangkitnya sains dan penemuan baru. Penemuan dan teknologi menggabungkan perkembangan dari pertengahan abad ke 19 sampai awal abad ke-20. (Kevin. 2009; 128).

Dalam karya seni lukis beberapa aliran dianggap tonggak awal perkembangan seni *modern*. Dari masa lalu mempengaruhi perkembangan seni. Sebagai contoh primitivisme mempengaruhi seniman dalam berkarya seperti kelompok surrealis dan kelompok

Fauves (binatang buas) seperti Henri Matisse (1869-1954). Kemudian seniman Picasso mengumpulkan artefak etnik dan memasukkan citra topeng Afrika ke dalam lukisan *les demoiselles d'Avignon* (1907). Pengetahuan tentang primitive juga muncul dalam psikoanalisis dan



*Pablo Picasso. Les Femmes d'Alger (O.K. R. 1909).
Sumber: Gardner Art through the
Ages. 2001;1012*



*Henri Matisse. Red Room. 1908-1909.
Sumber: Gardner Art through the Ages.
2001;10062001;624*

Bagaimana Sains melepaskan diri dari agama?

Salah satu pemikir yang terkenal dengan teori evolusi yakni Charles Darwin, ia dianggap oleh sejarah berhasil menjungkirbalikkan pemikiran abad ke-19 dengan teorinya mengenai evolusi spesies melalui proses seleksi alamiah. Teorinya menantang paham biologis, geologis, dan keagamaan yang sudah mapan (Kevin, 2009; 132). Reaksi awal dari gereja adalah terhadap ide ide Darwin adalah memusuhi gereja dan mendeklarasikan evolusi sebagai “kesesatan monster” (2009;133). Salah satu contoh yang akan dikemukakan disini adalah dalam bidang sains. Dalam perkembangannya sains membutuhkan beberapa percobaan dalam laboratorium yang melibatkan binatang. Apabila dikaji dari sudut agama, maka melibatkan binatang dalam percobaan di lab berarti mempertaruhkan nyawa binatang dan hal ini berkaitan dengan penyiksaan terhadap binatang yang seharusnya juga memiliki hak untuk hidup. Demi dan atas nama untuk kepentingan perkembangan sains maka dogma agama pun dilintas. Penemuan modernitas yang berjalan begitu pesat, menimbulkan krisis intelektual, dimana rasional dipertanyakan. (2009; 151). Iman mengatasi rasio, tetapi tidak seluruhnya irrasional (2009;153).

Penutup

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas dalam setiap perkembangan keilmuan, *humanism* memegang peranan penting. Inti dari keilmuan seni merupakan hasil suatu sintesis yang menjawab tantangan dalam tatar medan sosial seni. Dan peran *humanism* dalam strategi kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tahapan awal dari proses kreativitas yang dihasilkan oleh manusia, karena manusia berupaya merengkuh cita-citanya sebagai manusia ideal, sebagai makhluk individual dan sosial. Dikaitkan dengan tahapan yang dikemukakan oleh Van Peurseun berupa tahapan mistis, maka ini merupakan bawah alam sadar manusia untuk berupaya mengembangkan kreativitasnya. Selanjutnya tahapan ontologism dimana manusia berupaya untuk menciptakan, membuat, merancang seni dan desain dan berupaya untuk mewujudkannya. Dalam hal ini peran humaniora menjadi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Dan kenyataannya seperti yang dipaparkan diatas sains hasil temuan dalam ranah seni rupa mampu menciptakan strategi dalam kebudayaan. Sehingga setiap temuan mampu menghasilkan kebaruan dalam keilmuan seni. Selanjutnya adalah tahapan fungsional dimana dalam tahapan ini manusia membutuhkan relasi yang baru dengan lingkungannya, proses evolusi yang terus menerus untuk terus memperbaharui apa yang telah ditemukan dan merambah tantangan baru dalam ranah keilmuan, yakni lintas disiplin keilmuan. Dalam hal ini seni memiliki peran yang besar dalam menciptakan peluang lintas disiplin keilmuan. Keunggulan dan dianggap sekaligus kelemahan dalam seni adalah tidak dapat diukur tolok ukurnya secara pasti. Karena seni berhubungan dengan kreativitas dan intuitif. Dalam strategi kebudayaan peran manusia sangat besar dalam hal ini. Strategi berarti manusialah yang menyusun strategi kebudayaannya dengan tahapan tahapan yang telah dijelaskan di atas, untuk terus menerus mencari, menemukan, dan mempertentangkan ranah keilmuannya.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. @006. Percik Pemikiran Kontemporer. Yogyakarta; Jalasutra.
- Ariesa. et all. 2004. Diktat Kuliah Sejarah Seni Barat (Gothic-Baroque). Bandung; Maranatha.
- Capra, Fritjof. 2001. *Jaring-jaring Kehidupan* (Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Capra, Fritjof, 2010. Sains Leonardo; Menguak Kecerdasan Terbesar Masa Renaisans. Yogyakarta; Jalasutra
- Kleiner, Fred, et all. 2001. Gardner Art Throught The Ages. Eleven Edition. USA; Harcourt College Publisher.
- O, Donnell, Kevin. 2009. Sejarah Ide-ide. Yogyakarta; Kanisius.
- Peursen, C. A. Van. 1988. Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, Bambang. et all. 2008. Humanisme dan Humaniora. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Zubaedi. 2010. Filsafat barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.